

Penggunaan Konseling Islam Dalam Mengatasi Psikopatologi Siswa di Madrasah Aliyah Islamiyah Senori Tuban

Khoirul Anwar¹

Abstrak

Artikel sederhana ini merupakan wujud pengembangan kajian konseling pendidikan. Seperti yang kita ketahui gangguan kepribadian ini sering diidentikkan dengan akhlak tercela, yaitu perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama. Namun, seiring berjalannya waktu permasalahan yang muncul psikopatologi yang terkadang mengarah pada perilaku abnormal, perilaku maladaptif, gangguan mental, penyakit jiwa, gangguan perilaku, penyakit mental dan ketidakwarasan. Dalam hal ini konselor dituntut mempunyai pandangan akademis, apa yang dimaksud dengan gangguan kejiwaan. Pada umumnya para pemula pengamal psikoterapi di Indonesia kurang memperhatikan dasar filosofis suatu metode atau teknik terapi karena terbenam dengan praktik kegiatannya. Psikopatologi dalam Islam dapat dibagi dalam dua kategori; yaitu bersifat duniawi dan ukhrawi. Macam-macam psikopatologi yang termasuk dalam kategori bersifat duniawi berupa gejala-gejala atau penyakit kejiwaan sebagaimana disebutkan dalam psikologi kontemporer, sedangkan psikopatologi bersifat ukhrawi, berupa penyakit akibat penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai moral, spiritual, dan agama.

¹ Dosen Program peningkatan kompetensi keagamaan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Akibat dominasi pola kehidupan modern yang materialistik dan egoistik, mengakibatkan situasi psikologis umat manusia semakin tidak menentu. Karenanya, tidak mengherankan apabila akhir-akhir ini ditemukan berbagai perilaku yang *aneh-aneh* dan *nyleneh* yang dianggap sebagai gejala patologis bagi kehidupan modern. Sering kita mendengar istilah gangguan kepribadian, orang berkepribadian ganda. Terkadang kita sering mendengar orang memberikan label kepada orang lain bahwa tidak punya kepribadian. Lalu, apa sebenarnya gangguan kepribadian? Berdasarkan perspektif psikologi Islam, gangguan kepribadian adalah serangkaian perilaku manusia yang menyimpang dari fitrah asli yang murni, bersih dan suci, yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak zaman azali. Gangguan tersebut dapat menyebabkan rusaknya jiwa sehingga jiwa menjadi kosong, hati akan mati, walaupun secara fisik terlihat gagah dan sehat. Individu yang mengalaminya akan mengalami kekosongan kalbu, gelisah, gersang, dan tidak dapat menikmati kehidupannya.

Dalam konsep psikologi Islam sendiri, psikopatologi diakibatkan oleh kefitrian qalbu manusia hilang, karena qalbu menjadi pusat kepribadian manusia. Selain itu, psikopatologi bersumber dari dosa (*guilty feeling*) dan perilaku maksiat. Dalam Islam psikopatologi ini dikenal dengan istilah penyakit hati.² Dan dengan pendekatan bimbingan dan konseling dalam islam mengharapkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhanya (*mardhiyah*).

² H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama Di Sekolah dan Di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 77.

Pembahasan

Tinjauan Umum Psikopatologi

Dalam sejarah kesehatan mental Indonesia, tercatat kejadian pemasangan penderita gangguan jiwa. Kejadian memberikan gambaran tentang pengertian gangguan jiwa yang salah. Tetapi, juga dapat berarti adanya kesadaran baru mengenai bagaimana kita mengartikan dan menganjurkan bagaimana bersikap terhadap penderita.³

Peristilahan psikopatologi terkadang mengarah pada perilaku abnormal, perilaku maladaptif, gangguan mental, penyakit jiwa, gangguan perilaku, penyakit mental dan ketidakwarasan. Istilah-istilah ini sering dipakai secara bergantian untuk secara umum atau kasar menunjuk gejala yang sama.⁴

Penyakit jiwa awalnya diartikan sama dengan gangguan mental namun saat ini dipersempit dengan hanya mencakup gangguan-gangguan yang melibatkan patologi otak atau berupa disorganisasi kepribadian yang parah. Peristilahan ini memang cocok jika dimaksud adalah gangguan-gangguan yang benar-benar melumpuhkan. Namun rasanya kurang tepat untuk jenis-jenis gangguan yang lebih disebabkan oleh proses belajar yang tidak semestinya. Sebenarnya, gangguan jiwa mempunyai jenis yang bermacam-macam dan tingkat keparahan yang berbeda pula.

Dalam pandangan akademis, apa yang dimaksud dengan gangguan kejiwaan sangat bervariasi. Pada dasarnya, gangguan kejiwaan meliputi tiga pengertian utama.

- 1) Penyimpangan dari standar kultural atau sosial
Bertitik tolak dari pengertian abnormal sebagai cap yang diterapkan pada perilaku yang menyimpang dari harapan-

³ Tin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Malang : UIN-Malang Press, 2009), 95

⁴ Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam* (Malang : UIN-Malang Press, 2008), 43

harapan sosial. Tidak ada tingkah laku abnormal selama masyarakat menerimanya. Dapat diartikan bahwa tidak ada masyarakat yang sakit, karena ukuran sehat ada pada masyarakat

2) Ketidakmampuan menyesuaikan diri

Pandangan ini menyatakan bahwa perilaku abnormal adalah perilaku yang maladaptif ketika individu berada dalam kondisi ataupun situasi yang menuntutnya melakukan tindakan menyesuaikan diri dengan baik. Penyesuaian diri merupakan tuntutan dari lingkungan yang terus menerus terhadap individu, baik lingkungan dalam diri yang bersangkutan, maupun lingkungan luarnya. Yang disebut lingkungan dalam diri adalah kebutuhan-kebutuhan kejiwaan dan kondisi kejiwaan lainnya dalam diri individu, seperti impuls. Sedangkan di lingkungan luar adalah situasi yang ada di lingkungan sekitarnya, misalnya tuntutan tugas dan sosial maupun keadaan alam.

3) Menyimpang secara statistik

Yang paling mudah di pahami dalam kriteria ini adalah menyangkut fungsi mental yang disebut kecerdasan. Taraf kecerdasan antara 90 dan 110 adalah kecerdasan orang pada umumnya. Kurang dari 90 termasuk rendah dan yang di atas 110 termasuk memiliki kecerdasan tinggi. Orang taraf kecerdasan antara 90 dan 110 adalah orang yang kecerdasannya tergolong normal. Di bawah 90 adalah abnormal atau subnormal. Di atas 110 juga dinamakan abnormal, tetapi bukan sub melainkan di atas normal atau *above average* bahkan selanjutnya superior.⁵

⁵In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Malang : UIN-Malang Press, 2009), 97

Psikopatologi Menurut Kajian Islam

Dapat di katakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Keabnormalan tersebut tidak di sebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat dengan fisik.

Pada dasarnya keabnormalan itu dapat dibagi atas dua golongan yaitu: gangguan jiwa (*neorose*) dan sakit jiwa (*psychose*). Ada perbedaan antara *neorose* dan *psychose*. Orang yang terkena *neorose* masih mengetahui dan merasakan kesukaranya, sebaliknya yang terkena *psychose* tidak merasakan. Di samping itu orang yang terkena *neorose* kepribadiannya tidak jauh dengan realitas dan masih dalam alam kenyataan pada umumnya. Sedangkan orang yang terkena *psychose* kepribadiannya (dari segi tanggapan, perasaan atau emosi dan dorongan-dorongannya) sangat terganggu, tidak ada integritas dan iapun hidup jauh dari alam kenyataan.⁶

Psikopatologi dalam islam dapat dibagi dalam dua kategori; yaitu bersifat *duniawi* dan *ukebrawi*. Macam-macam psikopatologi yang termasuk dalam kategori bersifat duniawi berupa gejala-gejala atau penyakit kejiwaan sebagaimana di sebutkan dalam psikologi kontemporer, sedangkan psikopatologi bersifat *ukebrawi*, berupa penyakit akibat penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai moral, spritual, dan agama.⁷

Salah satu perspektif spritual dan religius adalah sebagai mana yang di kemukakan oleh al-Ghazali. Psikopatologi yang merusak sistem kehidupan spritualitas dan keagamaan seseorang

⁶lin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perpektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Malang : UIN-Malang Press, 2009), 125

⁷Sari narulita, dkk, *panduan lengkap dan praktis psikologi islam* (Jakarta: Gema insani, 2006), 466

oleh al-Ghazali disebut dengan *al-akhlāq al-khabisah*. Yaitu akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa.⁸

Senada dengan pernyataan di atas, Al-razi dalam *al-Thibb al-Rubaniyah*, menyatakan bahwa salah satu bentuk psikopatologi adalah perilaku (akhlak) tercela, sedangkan akhlak yang *mahmudah* merupakan pengobatan ruhani.

Al-ghazali menyebutkan delapan kategori yang termasuk perilaku merusak (*al-mublikat*) yang mengakibatkan psikopatologi, yaitu:

1. Bahaya syahwat perut dan kelamin (seperti memakan makanan syubhat atau haram, atau hubungan seks yang di larang);
2. Bahaya mulut (seperti mengolok-olok), debat yang tidak berarti, dusta adu domba, dan menceritakan kejelekan orang lain);
3. Bahaya marah, iri dan dengki;
4. Bahaya cinta dunia
5. Bahaya cinta harta dan pelit
6. Bahaya angkuh dan pamer
7. Bahaya sombong dan membanggakan diri; dan
8. Bahaya menipu

Ibnu Qayyim al-jauziyah mengemukakan lima macam yang menyebabkan psikopatologi, yaitu;

1. Banyaknya campur tangan dengan urusan orang lain, sehingga menyebabkan perselisihan dan perpecahan
2. Berangan-angan pada sesuatu yang tidak mungkin terjadi, sehingga menimbulkan kemalasan dan bisikan jahat;
3. Bergantung pada selain Allah, sehingga dirinya tidak memiliki kebebasan dan kemerdekaan
4. Makan berlebihan, terlebih lagi makanan haram, yang dapat menimbulkan kemalasan beribadah; dan

⁸Imam ghazali, *Ihya' ulumuddin*, (Surabaya : Al-hidayah,) juz 3, 344

5. Banyak tidur, sehingga mengurangi *tafakkur* dan *tadakkur*, hanya menggemukkan badan, dan menyia-nyiakan waktu.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah membagi kalbu dalam tiga bagian: *pertama*, kalbu *shahih* (jiwa sehat) , yaitu kalbu yang hidup (*hayy*), bersih dan selamat. Kalbu yang sehat adalah kalbu yang selamat dari belenggu hawa *nafsu*, sehingga ia mampu melaksanakan ibadah dan melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Aktivitas kalbu ini hanya diorientasikan kepada Allah, baik dalam takut, berharap, cinta, berserah diri, ikhlas dan bertaubat. Kalbu model ini dapat dipahami dalam surat al-Syuara ayat 89, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (*qalb salim*).

Kedua, kalbu *mayt* (jiwa yang mati), yaitu kalbu yang tidak lagi mengenal Tuhan-nya, meninggalkan ibadah, perbuatan hanya untuk menuruti syahwat sehingga mengakibatkan kebencian dan murka Tuhan. Kalbu model ini menjadikan hawa *hafsu* sebagai pimpinannya, syahwat sebagai panglimanya, kebodohan sebagai sopirnya, lupa sebagai kendaraannya. Jika ia berpikir hanya menghasilkan sesuatu yang bermotivasi duniawi.

Ketiga, kalbu *marid* (jiwa yang sakit), yaitu kalbu yang hidup tetap memiliki penyakit kejiwaan, seperti iri hati, sombong atau angkuh, membanggakan diri, gila kekuasaan, dan mudah membuat kerusakan di muka bumi. Model ketiga ini dapat dipahami dalam surat al-Baqarah ayat 10 dan al-Hajj ayat 53:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (Qs. Al-Baqarah, 2:10).

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ
وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. (Qs. al-Hajj, 22:53).⁹

Sejalan dengan konsep di atas, Abhidamma dari Psikologi Timur mengemukakan bahwa faktor psikopatologis sentral, yakni delusi, adalah bersifat perseptual. Delusi adalah kegelapan jiwa yang menyebabkan persepsi mengalami kesalahan dalam menangkap obyek kesadaran. Delusi merupakan ketidaktahuan dasar, pandangan yang salah, dan pemahaman yang tidak tepat yang menjadi sumber utama penderitaan manusia. Kesamaan konsep Abhidamma dengan para psikolog muslim ini disebabkan oleh kesamaan pendekatan psikospiritual yang didasarkan atas nilai agama. Sumber penyakit jiwa adalah dosa yang mengakibatkan kegelapan jiwa dan penderitaan manusia.¹⁰

Baik dalam al-Quran maupun al-Sunnah, jenis-jenis psikopatologi islam banyak sekali. Misalnya boros (*al-israf*), mengolok-olok (*al-mann*), pelit (*al-bakhl*), mengadu domba (*al-namimah*), apa yang di tampakkan berbeda dengan apa yang diyakini (*al-nifaq*), buruk sangka, menganiaya (*al-zhulm*), menyalahi janji, menceritakan keburukan orang lain (*al-ghibab*), materialisme, mengingkari nikmat, menyukutkan Tuhan, dan sebagainya. Meskipun tidak terhitung banyaknya, namun setidaknya-tidaknya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu;

⁹Alquran dan terjemahanya

¹⁰Sari Narulita, *konseling terapi* (Jakarta : gema Insani, 2005), 33

1. Psikopatologi yang berhubungan dengan akidah atau berhubungan dengan Tuhan (*illahiyyah*), seperti syirik, kufur, zindiq dan sebagainya
2. Psikopatologi yang berhubungan dengan hubungan kemanusiaan (*insaniyyah*), seperti hasud, ujub, ghadab, menyangka jelek kepada orang lain dan sebagainya
3. Psikopatologi yang berkaitan dengan akidah dan hubungan manusia, seperti riya', nifak, dan sebagainya.

Berbagai bentuk psikopatologi Islam di atas seringkali di lupakan oleh psikiater atau ahli jiwa kontemporer, padahal disadari atau tidak dan diakui atau tidak, bentuk-bentuk psikopatologis di atas dapat menghambat aktualisasi dan realisasi diri seseorang, bahkan acapkali mendatangkan penyakit fisik.

Dalam tinjauan umum konseling dan konseling islam bahwa Istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellen*" yang berarti "menyerahkan" atau menyampaikan".¹¹

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama konseling Islami adalah Al-Qur'an dan Hadits, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan Hadits dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual konseling Islami. Dari Al-Qur'an dan Hadits itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep konseling Islami bersumber.¹²

Jika Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, yang merupakan landasan "naqliyah", maka dasar lain yang digunakan dalam konseling Islami

¹¹Priyatno, ErmanAmti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 100.

¹²H. Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, (Yogyakarta: UII Pres, 1992), hlm. 5-6.

yang sifatnya “aqliyah” adalah filsafat dan ilmu (pendapat para pakar muslim).

Dalam Islam, aktivitas konseling kental, luas dan lengkap. Karena ajaran Islam datang ke permukaan bumi ini memiliki tujuan yang sangat prinsip atau mendasar, yaitu membimbing, mengarahkan, menganjurkan kepada manusia menuju kepada jalan yang benar yaitu “jalan Allah”. Dengan jalan itulah manusia akan dapat hidup selamat dan bahagia di dunia hingga di akhirat.

Keselamatan dan kebahagiaan tidak dapat diraih begitu saja dengan mudah, melainkan memerlukan perjuangan, pengorbanan dan upaya yang disiplin, terus menerus dan totalitas dengan prinsip saling tolong menolong, kebersamaan dan penuh kasih sayang.¹³

Konseling merupakan usaha untuk membantu problem kehidupan yang menyangkut semua aspeknya. Usaha ini tentunya memberikan petunjuk agar persoalan-persoalan atau hambatan-hambatan yang dialami manusia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun secara khusus dalam pendidikannya dan lain sebagainya dapat dipecahkan seoptimal mungkin.

Firman Allah Swt. surat Fushshilat ayat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al

¹³M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), Cet. 2, hlm. 181.

Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".(Qs. Fushshilat, 41:44).¹⁴

Islam adalah nama dari agama yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup. Di dalamnya mengandung ajaran yang membimbing dan mengarahkan akal fikiran, jiwa qalbu, indrawi dan jasmani kepada kefitrahan yang selalu cenderung untuk berbuat ketaatan dan ketauhidan kepada Yang Maha Mencipta, yaitu kecenderungan positif yang pada eksistensinya ada di dalam diri setiap manusia yang ada di permukaan bumi ini.

Oleh karena itu, bagi siapa saja yang tidak mengikuti fitrah-Nya dan kecenderungan ataudorongan fitrah itu yang ada dalam dada, maka ia akan mendapatkan kerugian yang besar di bumi dan di langit, di dunia hingga di akhirat, karena telah terlepas dan terjauh dari bimbingan dan petunjuk-Nya.¹⁵

Konseling dalam pandangan ajaran Al-Qur'an adalah merupakan upaya meningkatkan kemampuan daya tangkal yang bersumber pada kemantapan iman dan jati diri menuju taqwa kepada Allah Swt. sekarang dan pada waktu mendatang sesuai dengan fitrah manusia yang bahagia dan sejahtera hidupnya. Senada dengan hal tersebut, Khoirul Umam berpendapat bahwa:

“Karena semakin modern masyarakat, semakin besar tuntutan hidupnya, dan semakin kompleks pula kehidupan jiwanya, terutama nafsu keinginan mereka semakin besar

¹⁴Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 1980), hlm. 779.

¹⁵HM. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, op. cit., hlm. 182-183

dan semakin sulit untuk dikendalikan dengan kemampuan mental psikologis biasa, tanpa dilandasi nilai agama”¹⁶

Sabda Nabi Muhammad Saw.

Dari Tamim Ad-Dariyyi: Sesungguhnya Nabi Saw. telah bersabda: Agama itu nasehat, kami bertanya kepada beliau, untuk siapa? Rasulullah menjawab : Untuk Allah, kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya dan untuk pemimpin kaum dan umat Islam seluruhnya. (H.R. Muslim).

Dari beberapa ayat dan Hadits di atas telah menunjukkan secara jelas bahwa konseling Islami adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimanaseharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.

Tujuan Konseling Islam

Konseling Islami berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu tujuan akhir konseling Islami adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Firman Allah Swt. surat Al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾
وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

¹⁶Khoirul Umam dan HA. Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: PustakaSetia, 1998), hlm. 30.

Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-‘Ashr: 1-3).¹⁷

Konseling Islami berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu tujuan pemberian konseling Islami.

Tujuan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai proses penemuan diri dan dunianya, sehingga individu dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana, dan berkembang sepuh kemampuan dan kesanggupannya serta dapat memimpin diri sendiri sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif bagi lingkungannya.¹⁸

Dengan demikian secara singkat tujuan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah Tuhannya (mardhiyah). Firman Allah Swt. surat Ar-Ra’d ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

¹⁷Soenarjo, op. cit., hlm. 1099.

¹⁸Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Kerjasama APTIK dengan Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 41.

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-ra'd : 11)¹⁹

- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetia-kawanan, tolongmenolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Metode dan Pendekatan Konseling Islami

Yang dimaksud dengan metode konseling Islami adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada konseli mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al-

¹⁹Soenarjo, op. cit., hlm. 370.

Qur'an) dan paradigma kenabian (As-Sunnah).²⁰ Firman Allah Swt. surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ يَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)²¹

1. Metode “Al-Hikmah”

Metode “Al-hikmah” ialah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses aplikasi konseling dengan teori ini semata-mata dapat dilakukan konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya, yaitu Allah mengutus Malaikat-Nya, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

2. Metode “Al-Mau’izhoh Al-Hasanah” yaitu metode konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i’tibar-i’tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul, para Auliya Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan.

²⁰*Ibid.*, hlm. 30

²¹Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 421.

3. Metode “Mujadalah” ialah metode konseling yang terjadi dimana seorang konseli sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang konseli ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu baik dan benar untuk dirinya.

Laporan Hasil Penelitian

Madrasah Aliyah Islamiyah berada di bawah naungan Yayasan Madrasah Islamiyah (MIS) Sunnatunnur yang terletak 5 kilometer utara kaki Gunung Gong Banyuwir, Kecamatan Senori, atau 50 kilometer barat daya kota Kabupaten Tuban Jawa Timur. tepatnya di jalan K. Djoned No. 62 PO BOX 07 Bangilan Telp (0356) 7021967 Jatisari Senori Tuban.

Kembali ke pembahasan kali ini, Masalah atau problem merupakan objek utama dari konseling. Adanya organ dan kegiatan konseling karena adanya individu yang mempunyai problem. Boleh juga dikatakan oleh karena adanya individu yang memiliki suatu problem maka diperlukan adanya kegiatan konseling, untuk mengusahakan pencegahannya atau memberikan bantuan dalam pemecahan problem tersebut.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan sekolah termasuk di MA. Islamiyah. Secara umum Bimbingan dan konseling membantu siswa-siswi dalam membina kepribadian dan memecahkan masalah serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Di sekolah MA. Islamiyah secara umum menerapkan pola 17 bimbingan dan konseling.

Di atas telah diuraikan dan disajikan terkait bimbingan dan konseling secara umum yang ada di MA. Islamiyah, pada uraian berikut ini akan di jelaskan kondisi bimbingan konseling islam MA. Islamiyah. Dalam hal ini ada beberapa komponen yang akan

dibahas, yaitu tentang maksud dan tujuan bimbingan dan konseling Islam serta metode atau pendekatan yang digunakan di sekolahan ini.

Seperti halnya bimbingan dan konseling secara umum bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengoptimalkan potensi dirinya agar dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Demikian halnya dengan bimbingan konseling islami menurut Guru BK di MA. Islamiyah, tujuan dari bimbingan konseling islami adalah mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimiliki individu secara optimal. Tujuan ini, masih menurut guru tersebut adalah berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia di bumi.²²

Adapun pelaksanaan BK pola 17 di MA Islamiyah adalah sebagai berikut:

1. Bidang bimbingan dan konseling, mencakup empat bidang, yaitu:
 - a) Bidang bimbingan pribadi
 - b) Bidang bimbingan social
 - c) Bidang bimbingan belajar
 - d) Bidang bimbingan karir
2. Jenis layanan bimbingan dan konseling
 - a. Layanan orientasi
 - b. Layanan informasi
 - c. Layanan penempatan dan penyaluran
 - d. Layanan pembelajaran
 - e. Layanan konseling perorangan
 - f. Layanan bimbingan kelompok

²²Hasil wawancara dengan Bapak Mustai'n selaku guru BK di MA. Islamiyah Senori Tuban pada Rabu, 12 januari 2014.

Konseling Islam dalam mengatasi psikopatologi siswa Madrasah Aliyah Islamiyah Senori Tuban

Al-quran sebagai sumber hukum utama bagi umat islam, dan memiliki fungsi yang esensial di dalam membina dan membimbing umat untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dengan pedoman dan tatanan yang multidimensional, termasuk di dalamnya bimbingan teoritis dan praktis bagi seluruh kehidupan umat manusia.

Selanjutnya secara garis besar Al-Qur'an menjelaskan perbedaan masing-masing individu dan menunjukkan kelebihan yang satu dari yang lain.

Sebagaimana firman Allah swt. Surat An-Nahl ayat 43:

Bertanyalah kepada orang yang mengetahui jika kamu tidak tahu. (Q.S. An-Nahl : 43)

Secara tekstual, ayat ini bisa difahami bahwa Allah menciptakan manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda, diharapkan dari hal tersebut upaya untuk saling menutupi kekurangan masing-masing. Akan tetapi yang paling mendapat penekanan dalam hal kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada setiap individu ini adalah terletak pada dimensi tanggung jawab terhadap kelebihan yang dimiliki diri sendiri dan kekurangan pada orang lain, baik tanggung jawab terhadap Allah, lingkungan dan diri sendiri. Dengan demikian, dalam ajaran islam dimensi tanggung jawab ini sangat diperhatikan.

Firman Allah Swt. Surat Al-Insyirah ayat 5:

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S. Al-Insyirah : 5)

Ayat tersebut diatas menyiratkan perintah kepada setiap individu ketika menghadapi suatu permasalahan, agar segera berusaha untuk mengatasinya sehingga tidak berlarut-larut dan menghambat langkah mencapai suatu tujuan. Jika suatu pekerjaan

dalam penyelesaiannya terhambat oleh suatu hal, maka sebaiknya factor penghambat tersebut segera dipecahkan agar pekerjaan tersebut segera dapat diselesaikan.

Tujuan konseling ialah memungkinkan individu mengambil keputusan-keputusan dalam hal-hal yang sangat penting. Bukan pekerjaan konselor untuk menentukan keputusan yang harus diambil oleh konseli tau memilihkan keputusan yang harus diambil oleh konseli. Keputusan-keputusan ada pada diri sendiri konseli, dan ia harus tahu mengapa dan bagaimana ia melakukannya. Ia belajar mengestimasi konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, resiko, dan sebagainya. ia belajar memperhatikan nilai-nilai dan ikut mempertimbangkan nilai-nilai yang dianutnya secara sadar dalam mengambil keputusan.

Dalam proses konseling terjadi dialog antara konselor dan konseli dimana konselor membimbing dan mengarahkan berbagai keputusan yang akan diambil dan dilakukan oleh konseli dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapinya.

Ada beberapa kemungkinan yang dapat disampaikan guru konselor di MA. Islamiyah kepada konseli dalam rangka menanggulangi permasalahan yang dihadapinya agar konseli terbebas dari masalah-masalahnya tersebut. Sebagaimana yang di tuturkan oleh salah satu guru konselor sebagaimana berikut:

1. Hidup sederhana dan sabar

Sikap hidup seseorang yang sederhana adalah memiliki jiwa yang sabar, tabah dalam menghadapi setiap cobaan dan tantangan. Kita menyadari bahwa hidup membutuhkan perjuangan, yang dihadapkan pada kemungkinan keberhasilan dan kenikmatan dan sebaliknya harus menghadapi cobaan dan kesulitan. Hidup sederhana akan menjadikan kenikmatan yang diperolehnya tidak membawa kelengahan ataupun lupa daratan. Sehingga manakala cobaan datang menimpanya tidaklah menyebabkan hatinya dan

kejiwaan mengutuk dan putus asa. Jiwa sadar senantiasa dijadikan tonggak kekuatan dalam menghadapi perjuangan hidup yang penuh ujian dan cobaan ini.

Sabar termasuk salah satu tiang iman dan juga salah satu komponen budi pekerti mulia (akhlaqul karimah) yang harus dimiliki oleh setiap muslim mukmin. Al-Qur'an mengajak orang-orang mukmin untuk menghiasi diri dengan sabar karena di dalamnya terdapat faedah yang besar mendidik jiwa dan memperkuat pribadi (jati diri), menambah kemampuan seseorang memikul kesulitan, menghadapi problematika hidup dan bebannya, bencana-bencana zaman dan musibah-musibahnya dan untuk membangkitkan kemampuan melanjutkan perjuangan dalam meninggikan kalimat Allah Swt.

Dalam surat Q.S. Ali Imron : 200 dijelaskan bahwa Orang mukmin yang sabar tidak akan merasa sakit saat menjumpai rasa sakit, tidak lemah dan tidak pula jatuh jika menderita akan musibah yang menimpanya, karena Allah Swt. Telah memerintahnya dengan bersabar dan memberitahunya bahwa yang menimpanya di kehidupan dunia hanyalah ujian dan cobaan dari Allah Swat. Guna mengetahui orang-orang yang sabar diantara kita.

Dengan sikap demikianlah, mukmin yang sabar tidak akan pernah berputus asa dari rahmat Allah, karena dengan kesabaran itu akan memperoleh karunia, rahmat dan bimbingan atau petunjuk Allah Swt.

2. Dzikir

Sesungguhnya ketekunan seorang mukmin untuk berdzikir menyebut nama Allah Swt. dengan bertasbih, bertakbir, beristighfar, dan membaca Al-Qur'an akan menghantarkan kepada penyucian jiwa, kejernihan dan perasaan-perasaan akan rasa aman dan tenang. Di saat seorang muslim tekun dalam berdzikir kepada Allah Swt., sesungguhnya ia merasa bahwasanya dekat dengan Allah Swt., dan bahwasanya ia berada dalam perlindungan-Nya, dan hal

itu bangkit dalam dirinya perasaan-perasaan dengan keyakinan dan kekuatan, dan perasaan-perasaan dengan aman, tentram, dan bahagia.

Secara psikologis, akibat perbuatan “mengingat Allah” ini dalam alam kesadaran akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran Tuhan Yang maha pemurah dan maha pengasih, yang senantiasa mengetahui segala tindakan. Ia tidak akan merasa hidup sendirian di duniaini, karena ada Dzat yang maha mendengar keluh kesahnya yang mungkin tidak dapat diungkapkan kepada siapapun. Selain itu, pelaksanaan dzikrullah yang dilakukan dengan sikap rendah hati dan suara yang lembut-halus, akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan yang luar biasa bagi mereka yang melakukannya.

3. Taubat

Al-Qur'an membantu kita dengan metode-metode tersendiri dan sukses dalam mengobati perasaan berdosa, yakni metode taubat. Taubat kepada Allah Swt. akan menghapus dosa-dosa dan harapan pada keridhaan Allah pada seseorang menjadi kuat dan ketajaman kegelisahannya berkurang. Kemudian, taubat biasanya mendorong seseorang kepada rekonsiliasi diri dan perbaikannya hingga pada kesempatan lain ia tidak akan terjatuh dalam kesalahan dan kemaksiatan. Hal ini membantu bertambahnya kebijaksanaan seseorang bagi dirinya sendiri, bertambahnya penerimaan dirinya, hal itu akan mengantarkan kepada tertanamnya perasaan-perasaan aman dan tenteram dalam dirinya sendiri.

4. Syukur

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, yaitu menggunakan sesuatu pada tempat dan sesuai yang dikehendaki oleh pemberinya. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa manfaat syukur kembali kepada orang yang bersyukur, sedang Allah Swt. sama sekali tidak memperoleh bahkan tidak

membutuhkan sedikitpun dari syukur makhluk-Nya. Karena itu pula, manusia yang meneladani Tuhan dalam sifat-sifat-Nya, dan mencapai peringkat terpuji, adalah yang member tanpa menanti balasan dari yang diberi atau ucapan terima kasih.

Al-Qur'an mengajarkan orang-orang muslim untuk bekerja sama, memiliki solidaritas, dan membentuk masyarakat yang satu kalimat dan saling menanggung yang mana di dalamnya seorang mukmin merasa bahwasanya ia bagian yang integral dari bangunan yang satu.

Al-Qur'an tetap melakukan penyebaran jiwa social dalam jiwa orang-orang muslim dengan menetapkan shalat jamaah pada hari Jum'at dimana orang-orang muslim berkumpul di masjid-masjid untuk menunaikan shalat dan berkenalan, sebagaimana Nabi menganjurkan untuk shalat berjamaah dan mengutamakan di atas shalat sendirian.

Sesungguhnya keinginan Al-Qur'an untuk mengarahkan orang-orang muslim untuk mencintai orang-orang lain, dan mengarahkan mereka untuk bersatu dan menyatukan barisan-barisan, akan menumbuhkan dalam jiwa mereka perasaan cinta kepada orang lain dan mengokohkan dalam mereka keenderungan untuk mementingkan orang lain, serta berbuat baik kepada orang lain dan masyarakat secara menyeluruh, dan juga akan memperlemah emosi-emosi kebencian dan ketidaksenangan, memperlemah motivasi-motivasi kedzaliman dan permusuhan, serta kecenderungan kepada mencintai diri sendiri dan egoisme.

Tidak diragukan, kemampuan mencintai manusia, mempersembahkan kebaikan bagi mereka, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi masyarakat, akan memperkuat perasaan afiliasi kepada kelompoknya (masyarakat), dan menghilangkan perasaan terisolasi dan kesendirian yang dirasakan para penderita penyakit kejiwaan. Sesungguhnya perasaan afiliasi terhadap masyarakat yang dimiliki individu dan bahwa ia

memiliki peran yang efektif di dalam masyarakat memiliki peran yang besar terhadap kesehatan jiwa seseorang.

Dalam ajaran islam terhadap berbagai bentuk silaturrahim dengan segala hak dan kewajiban masing-masing. Bentuk silaturrahim tersebut antara lain: anak dengan kedua orang tua, suami dengan istrinya, saudara dengan saudaranya, seseorang dengan kerabat atau sanak family, seseorang dengan tetangga, dengan teman-temannya, seseorang dengan pembantu rumah tangganya, dan lain-lain.

Para konselor memahami pentingnya hubungan-hubungan antara manusia terhadap kesehatan jiwa. Muhammad 'Utsman najati berpendapat bahwa seorang pasien kejiwaan jika bergabung dalam masyarakat dan hubungan-hubungannya dengan orang lain membaik, maka ia akan sembuh dari penyakit kejiwaan. Di samping semua ini, harus berusaha untuk mengalihkan perhatian konseli kepada orang lain. Maka apabila seorang konseli bergabung dalam masyarakatnya dan ia bersama anggota-anggota masyarakat yang lain menolong dan membantu orang lain, berarti ia telah sembuh dari penyakitnya.

Kesimpulan

Psikopatologi merupakan istilah yang digunakan untuk penyakit kejiwaan atau gangguan mental. Psikopatologi dalam islam dapat dibagi dalam dua kategori; *yaitu* bersifat *duniawi* dan *ukhrawi*. Macam-macam psikopatologi yang termasuk dalam kategori bersifat duniawi berupa gejala-gejala atau penyakit kejiwaan sebagaimana di sebutkan dalam psikologi kontemporer, sedangkan psikopatologi bersifat *ukhrawi*, berupa penyakit akibat penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai moral, spritual, dan agama. Salah satu perspektif spritual dan religius adalah sebagai mana yang di kemukakan oleh al-Ghazali. Psikopatologi yang merusak sistem kehidupan spritualitas dan

keagamaan seseorang oleh al-Ghazali disebut dengan *al-akhlaq al-khabisah*. Yaitu akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa. Di MA Islamiyah Senori Tuban banyak probelamatika yang ditemukan oleh peneliti, masalah-masalah yang akan menjadi penghambat perkembangan kepribadian seorang siswa. Masalah tersebut oleh penulis menyebutnya sebagai psikopatologi. Gejala-gejala yang disebabkan psikopatologi tersebut yang nampak dalam siswa MA Islamiyah ini adalah mudah marah dan iri hati pada teman sejawatnya. Oleh penulis gejala-gejala psikopatologi tersebut tergolongkan dengan masalah pribadi. Masalah ini jika tidak segera diberikan bantuan akan berdampak pada dirinya dan menjadi penghambat dalam perkembangan kepribadiannya. Dari hasil penelitian ini penulis juga menemukan masalah-masalah lain seperti perkelahian dan saling permusuhan antara satu siswa dengan siswa yang lain. Masalah ini timbul karena disebabkan oleh kurangnya mengendalikan diri, egois terhadapnya dirinya sendiri atau ingin menang sendiri. Psikopatologi ini yang akan merusak hubungan keharmonisan dan tidak terciptanya hubungan yang saling mengasihi, menebar kasih sayang antar siswa. Masalah yang terakhir penulis golongkan sebagai masalah social yang dihadapi oleh siswa MA Islamiyah Senori Tuban.

Daftar Pustaka

Alquran dan terjemahanya

Ardani, Tristiadi Ardi., *Psikiatri Islam* (Malang : UIN-Malang Press, 2008)

Arifin H.M., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama Di Sekolah dan Di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Arifin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam dan Universitas Terbuka, 1994)

- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Cetakan ke XII. (Jakarta: Rineka Cipta2002)
- Arsip MA. Islamiyah Senori Tuban
- Bakran, M. Hamdani, Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar PustakaBaru,2002), Cet. 2
- Bastaman, Hanna Djumhana., *Integrasi Psikologi dengan islam menuju psikologi islami*, (Yogyakarta: Kerjasama Yayasan Insan Kamil dengan Pustaka Pelajar, 2001), Cet. 3
- Faisal, Sanapiah., *Format-format Penelitian Sosial*(Jakarta: Rajawali Press, 1992)
- Ghozali, Imam., *Ihya' ulumuddin*, (Surabaya : Al-hidayah,) juz 3, 344
- Gunawan, Yusuf., *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Kerjasama APTIK dengan Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Hadi, Sutrisno., *Metode Reserch II* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987)
- Hallen A., *bimbingan dan konseling dalam islam*, (Jakarta: Ciputat persoalan, 2002)
- Malik B. Badri, *Dilema Psikolog Muslim* (Jakarta: Gune Aksara, 1989)
- Mappiare, Andi, AT., *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 4
- May, Rollo., *Seni konseling*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003), Ter. Damin
- Moeleng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)
- Musnamar, H. Thohari., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992)
- Najati, Muhammad 'Utsman., *jiwa manusia dalam sorotan Al-Qura'n*, (Jakarta: Cendikia, 2001), Cet. 3
- Narulita, Sari., *konseling terapi* (Jakarta : gema Insani, 2005)

- Nashori, Fuad., *agenda psikologi islam* (Yogyakarta :pustaka pelajar, 2002)
- Partowisastro, Koestoer., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga,1987)
- Patilima, Hamid., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Pihasniwati, *psikologi konseling ;upaya pendekatan integrasi-interkoneksi* (Yogyakarta : Teras, 2008)
- Priyatno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta,1999)
- Pujosuwarno, Sayekti., *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta:Menara Mas Offset,1994),Cet. 1
- Rahayu, In Tri., *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Malang : UIN-Malang Press, 2009)
- Ritzer, George., *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. (Jakarta: Rajawali, 1985)
- Sari narulita, dkk, *panduan lengkap dan praktis psikologi islam* (Jakarta: Gema insani, 2006)
- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 1980)
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual ; Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Sukardi, Dewa Ketut., *Pengantar Pelaksanaanprogram Bimbingan danKonseling diSekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000)
- Supratik, *Mengenal perilaku abnormal* (Yogyakarta : kanisius, 1995)
- Suryabrata, Sumadi., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Umam, Khoirul, dan HA. Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: PustakaSetia,1998)
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992)